

PERANCANGAN INTERIOR SANGGAR SENI TARI SUNDA DI KOTA BANDUNG

INTERIOR DESIGN OF SUNDA DANCE ARTS IN BANDUNG CITY

Riski Dewanty Anugrah¹, Djoko Murdowo², Imtihan Hanom³

Program Studi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat. 40257 Indonesia

¹Kikiw.anugrah@gmail.com, ²djokomurdowo@telkomuniversity.ac.id, ³imtihanhanum9@gmail.com

Abstrak

Tingkat minat masyarakat untuk mengenal seni tari Sunda mengalami penurunan yang berdampak pada kelestarian seni budaya yang ada di Indonesia, terutama di Bandung. Dari 18 sanggar tari yang beroperasi di Kota Bandung tidak semua memiliki fasilitas yang lengkap sesuai standar fasilitas seperti studio tari, kelas make-up, kostum, ruang penyimpanan dan ruang diskusi/auditorium masih banyak kekurangan dalam hal fasilitas yang dimiliki. Hal ini di temukan setelah melakukan studi literatur, survey lapangan, hingga wawancara. Perancangan ini mengaplikasikan konsep yang mengangkat tema konsep Natural Modern, yang mengikuti gaya bangunan yang memiliki area bukaan yang besar sehingga mengangkat konsep natural dan lokasi tempat perancangan nantinya yang ditempatkan di Kota Baru, oleh karena itu konsep yang diaplikasikan juga akan memilih material dan warna yang natural atau alami dan simple. Sehingga dengan adanya perubahan dalam hal fasilitas dapat meningkatkan minat masyarakat dalam mengenal seni tari.

Kata Kunci: Bandung, Tari Sunda, Natural, Interior

Abstract

The level of public interest in getting to know Sundanese dance has experienced a decline which has an impact on the preservation of cultural art in Indonesia, especially in Bandung. Of the 18 dance studios operating in the city of Bandung, not all have complete facilities according to standard facilities such as dance studios, make-up classes, costumes, storage rooms and a discussion / auditorium, there are still many shortcomings in terms of facilities. This was found after conducting literature studies, field surveys, and interviews. This design applies a concept that raises the theme of the Modern Natural concept, which follows the style of the building that has a large opening area so that it raises the natural concept and location of the design place that will be placed in Kota Baru, therefore the concept that is applied will also choose natural material and color or natural and simple. So that with the changes in terms of facilities can increase public interest in getting to know dance.

Keywords: Bandung, Sundanese Dance, Natural, Interior

1. Pendahuluan

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa, yang terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota, dengan ibu kota Bandung. Provinsi ini memiliki beberapa potensi baik dari segi sumber daya alam, sumber daya

manusia, hingga keseniannya. Salah satu potensi kesenian terdapat di Kota Bandung atau dikenal sebagai Paris van Java cukup banyak beragam dan terkenal diseluruh tanah air bahkan internasional.

Jawa Barat juga disebut bumi Pasundan sehingga identik dengan kata Sunda, yang dapat dikonotasikan dengan orang Sunda, tari Sunda dll. Namun di era modernisasi sekarang ini minat kegiatan kesenian tradisional sedang terasingkan, hal ini didasari dengan era yang kebarat-baratan masuk ke budaya Indonesia. Akibatnya seni tari daerah yang seharusnya ditingkatkan dan dikembangkan terancam punah dan diabaikan terutama di kota Bandung. Dari data Dinas pariwisata dan budaya Kota Bandung (Dispabud) hanya ada 18 sanggar tari yang terdaftar dan masih aktif.

Hal ini mengakibatkan makin berkurangnya dan makin sedikit organisasi yang melestarikan kesenian Sunda. Kelemahan ini tidak dapat di lepas dari semakin minimnya sarana dan prasarana sanggar tari tidak memenuhi standar. Idealnya standar kebutuhan sanggar tari harus memenuhi kegiatan yang dilakukan pengguna seperti kelas studio, kelas makeup dan kostum, ruang penyimpanan kostum dan alat musik (gamelan), ruang loker.

Dari 3 sanggar tari yang telah di observasi yaitu Sanggar Tari Supukaba, Sanggar Tari Putri Ayu, dan Sanggar Tari Nira Jaipong. Yang masing-masing sanggar memiliki kekurangan seperti, minimnya studio tari yang dimiliki sehingga sudah tidak cukup lagi untuk kuota penari, yang dijadikan studio tari tidak sesuai dengan standar sarana dan prasarana kursus dan pelatihan seni tari, disamping itu prasarana masih minim untuk dijadikan sanggar tari seperti; tidak ada ruang tunggu, toilet minim, tidak ada kelas khusus sesuai pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut maka dilakukan perancangan dengan tema Sanggar seni tari Sunda di kota Bandung. Sanggar seni tari ini didalamnya terdapat fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni tari, yang dimana disediakan fasilitas pelatihan, pembelajaran dan kantor pengelola. Dengan tujuan memenuhi kebutuhan seniman yang sesuai dengan kegiatan dan memfasilitasi sanggar tari yang belum memenuhi kebutuhan penggunanya.

2. Kajian Literatur

2.1. Definisi Sanggar

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Selama ini suatu tempat dengan nama "sanggar" biasa digunakan untuk kegiatan sebagai berikut:

- Sanggar ibadah: tempat untuk beribadah biasanya di halaman belakang rumah (tradisi masyarakat Jawa zaman dulu).
- Sanggar seni: tempat untuk belajar seni (lukis, tari, teater, musik, kriya/kerajinan dll).
- Sanggar kerja: tempat untuk bertukar pikiran tentang suatu pekerjaan.
- Sanggar anak: tempat untuk anak-anak belajar suatu hal tertentu di luar kegiatan sekolah, dll.

2.2. Definisi Tari

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tari adalah gerakan badan (tangan dsb) yg berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dsb). Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. (Haukins, 1990:2).

2.3. Tinjauan Sanggar Tari

Selain sanggar kursus juga merupakan salah satu lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal, sehingga hal ini kadang menimbulkan kerancuan pemahaman tentang sanggar dan kursus, untuk membedakan hal tersebut dapat kita lihat dalam penjelasan di bawah ini

Sanggar dan kursus adalah sama-sama merupakan lembaga pelatihan dan keduanya termasuk kedalam jenis pendidikan nonformal, namun antara sanggar dan kursus memiliki perbedaan, adapun perbedaan tersebut adalah:

- a. Kursus biasanya hanya mencakup proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar, sedangkan sanggar mencakup seluruh proses dari awal hingga akhir yaitu mencakup proses pengenalan (biasanya melalui workshop/pelatihan singkat), pembelajaran, penciptaan atau membuat karya, dan produksi. contoh: pembelajaran melukis, membuat karya lukis kemudian pameran, penjualan/pelelangan semua dilakukan di dalam sanggar. Untuk sertifikat sebagian besar sanggar biasanya tidak memberikan sertifikat, kecuali pada sanggar-sanggar tertentu yang memang memiliki program untuk memberikan sertifikat pada peserta didiknya.
- b. Kursus biasanya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam waktu singkat (kursus menjahit, selama 3 bulan/ 50 jam) jadi peserta pelatihan dalam lembaga kursus tersebut hanya menjadi anggota selama 3 bulan saja, setelah itu peserta mendapat sertifikat dan keanggotaan kursus berakhir, sedangkan pada sanggar seni memiliki masa keanggotaan lebih lama bahkan terkesan tidak ada batas waktu keanggotaan.

2.3.1. Pengertian Seni Tari Tradisional

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Istilah seni berasal dari kata *sanskerta* dari kata *sani* yang diartikan pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Sedangkan Menurut Padmapusphita dimana seni berasal dari bahasa Belanda *genie* dalam bahasa latin disebut dengan *genius* yang artinya kemampuan luar biasa dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut Ilmu Eropa bahwa seni berasal dari kata *art* yang berarti artivisual yaitu suatu media yang melakukan kegiatan tertentu. Dari banyak arti seni, dan semakin berkembangnya zaman membuat banyak para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi seni.

Seni merupakan hasil dari aktifitas batin yang kemudian di refleksikan ke dalam bentuk suatu karya yang kemudian mampu membangkitkan suatu perasaan senang dari orang lain yang melihat atau pun yang mendengarnya. Maka dalam pengertian ini yang di kategorikan sebagai seni merupakan seluruh kegiatan yang mampu menghasilkan suatu karya yang Indah.

2.3.2. Sejarah Seni Tradisional

Seni tari terus berkembang sejak zaman prasejarah, sejarah, sampai modern. Ini terlihat dari perkembangan gerakannya. Dari yang sangat sederhana, sederhana, terkonsep secara estetis, sampai tidak beraturan atau bebas.

Seni tari pada zaman prasejarah memang berbentuk ungkapan ekspresif. Rasa senang dan rasa sedih betul-betul diungkapkan dalam gerak dan hentakan kaki, tepuk tangan, jeritan bahkan berguling-guling. Pada zaman prasejarah bentuk-bentuk gerakan tari di Nusantara sudah mengarah pada maksud atau tujuan kegunaan menari. Tidak hanya sebagai ungkapan perasaan tapi tari juga sebagai sarana hiburan dan persembahan. Karena seni lain juga sudah berkembang, unsur-unsur pendukung tari seperti busana, perlengkapan tari/ properti, rias, dan musik juga lebih maju. Pada masa inilah muncul tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik yang menjadi tonggak dasar perkembangan seni tari di Indonesia. Bentuk gerak tari zaman modern betul-betul digarap dengan gaya baru yang lebih bebas. Misalnya cara manusia terbang, hewan bernyanyi dan bermain di taman, orang berjalan seperti robot dan lain-lain.

2.4. Tinjauan Kesenian Tari Sunda

Berbagai jenis tari tumbuh dan berkembang di tatar Sunda Jawa Barat dengan ciri khas masing-masing sesuai kreativitas masyarakat pendukungnya. Hasil kreativitas tersebut kemudian dikenal dengan sebutan tari Sunda. Seperti halnya masyarakat lain yang ada di Indonesia, masyarakat Sunda memiliki keragaman kebiasaan, antara lain dialek, adat-istiadat, gaya hidup, serta berbagai hal hakiki yang lebih banyak dipengaruhi oleh factor internal lingkungannya. Daerah ini sering jug disebut dengan tanah pasundan, tatar Sunda, parahiyangan, atau priangan.

Keragaman sub etnik tatar Sunda tersebut di atas, akan dibahas dari bebagai perspektif yang melatar belakanginya, terutama mengenai latar budaya masyarakatnya yang masing-masing wilayah memiliki karakter yang berbeda. Dengan perbedaan karakter tersebut sehingga adanya ciri khas yang spesifik dalam hal seni pertunjukan, khususnya pertunjukan seni tari yang kemudian melahirkan tradisi dan gayanya masing-masing, seperti misalnya: Seni (Tari) Tradisi Priangan; gaya bandung, gaya sumedang, gaya garut, dan sebagainya. Seni (Tari) Tradisi Cirebon: gaya losari, slangit, gegesik, krejo, palimanan, dan indramayu. Seni (Tari) Tradisi *Kaleran*: gaya karawang, gaya subang, dan sebagainya.

3. Metode Perancangan

Dalam melakukan perancangan ada beberapa metode pengumpulan data yang harus dilakukan, antara lain:

a) Isu dan Permasalahan

Diawali dengan mencari permasalahan yang menjadi topik utama di daerah Kota Bandung diselidiki lebih lanjut dalam fokus utama pada lingkup perancangan interior sesuai dengan standar.

b) Literatur, Analisis dan Programming

Data yang bersifat mendukung data primer yang sudah didapat sebelumnya. Studi Literatur dapat diperoleh dari buku (utama), e-book, internet/ web, jurnal terkait, dll

c) Wawancara

Mendapat informasi dengan cara bertanya langsung pada penari atau yang berprofesi sebagai pelatih tari Sunda, dan beberapa sanggar tari yang berada di Bandung. Yaitu wawancara dengan mahasiswa fakultas seni tari ISBI, pendiri dan sebagai pelatih komunitas *Lamda Art* dan wawancara dengan Bapak Hendi Rohendi, M.Sn.

d) Analisa Data, Studi Literatur, Studi Banding

Studi literature dilakukan dengan membaca buku, studi banding dengan beberapa Sanggar Tari seperti; Sanggar Tari Supukaba, Sanggar Tari Putri Ayu, dan Sanggar Tari Nira Jaipong untuk melakukan perbandingan antara kedua tempat tersebut, selain itu dapat juga dengan melihat dari beberapa website dan buku yang sesuai kebutuhan interior.

e) Konsep Perancangan

Berisi tema dan konsep yang akan diterapkan pada Sanggar Tari yang diawali dengan latar belakang bangunan dan tempat untuk menyesuaikan suasana yang akan diterapkan pada perancangan ini.

f) Output

Hasil akhir perancangan yang dikeluarkan adalah lembar kerja dan *image* 3D, isinya berupa visualisasi ruang interior Sanggar Tari Sunda yang representatif sesuai dengan identitas perusahaan dengan solusi-solusi desain yang ditampilkan.

4. Pembahasan

4.1. Profil Perancangan

Sanggar Tari Sunda dibawah naungan Pemerintah Kota Bandung, yang berlokasi di Jl. Nasional III, atau lebih di kenal dengan Jl. Soekarno-Hatta, Jatisari. Buah batu, kota Bandung.

4.2. Konsep Perancangan

Tema utama atau tema umum yang diterapkan pada Sanggar Tari Sunda ini adalah "*Natural Modern*", adalah konsep dan tema desain yang akan diterapkan pada perancangan interior sanggar tari Sunda. Walaupun objek perancangannya lebih dominan membahas tari-tarian tetapi dengan gaya bangunan yang memiliki bukaan yang besar juga bisa dijadikan untuk konsep desain. Konsep dalam interior berdesain *natural* bagian ruangan harus sesuai hubungan antara bagian luar ruang. Penggunaan bukaan yang besar atau luas agar pencahayaan bagian luar bebas alami masuk kebagian dalam ruang. Dengan konsep *natural* ini mengikuti gaya bangunan yang 40% memiliki ruang terbuka maka dari itu muncul konsep desain *natural* dan juga lokasi di kota Bandung terkenal dengan wisata alamnya sehingga sangat berpotensi untuk memilih konsep tema ini, lalu dengan kata *modern* karena pada perancangan tidak mengangkat tentang tradisional sehingga memilih kata modern untuk menyesuaikan zaman sekarang dan lokasi yang akan digunakan nanti adalah kota baru di Bandung.

4.3. Konsep Desain

a. Konsep Bentuk

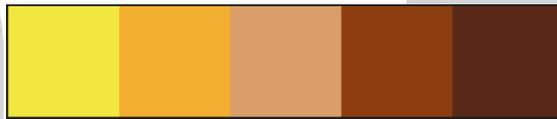
Konsep bentuk yang digunakan pada perancangan ini adalah bentuk dinamis sesuai dengan tema yang mengangkat dari gerak koreografi tari tersebut, permainan bentuk dinamis yang digunakan juga tidak semua dari furniturnya tetapi lebih ke ornamen dan permainan dekorasi ruang.

b. Konsep Material

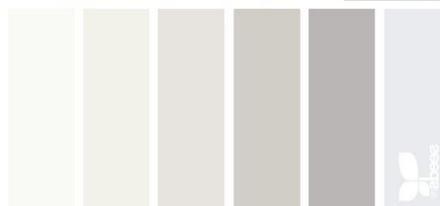
Konsep material yang diaplikasikan pada sanggar tari Sunda ini adalah menggunakan material alam seperti kayu, rotan, dan anyaman untuk terkesan natural karena material yang digunakan untuk melekatkan kesan alami adalah material alam. Dan sehingga dengan gaya modern dipadupadankan agar tidak terkesan tua tetapi masih *fresh*. Material ini digunakan pada furniture, partisi, dekorasi dan elemen lainnya

c. Konsep Warna

Konsep warna yang akan diterapkan adalah pada Perancangan Interior Sanggar Tari Sunda ini menggunakan warna-warna yang alami sesuai dengan konsep tema yang diterapkan *Natural Modern*, dan diadopsi dari warna kostum tari Sunda tetapi mengambil warna yang alami dan simple.



Gambar 4. 1 Skema warna Warna dengan tema *Natural Modern*
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 4. 2 Skema warna Warna dengan tema *Natural Modern*
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)



Gambar 4. 3 Skema warna Warna dengan tema *Natural Modern*
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

d. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan yang diterapkan pada perancangan Sanggar Tari Sunda ini ada 2 jenis yaitu Pencahayaan alami dan buatan, alami yang memanfaatkan bukaan pada area bangunan seperti bukaan yang besar sehingga cahaya masuk pada siang hari kemudian pencahayaan buatan menggunakan beberapa jenis lampu seperti Led, *flourecent lamp*, dan *spot lamp*. Penghawaan juga ada alami dan buatan, alami yang diperoleh dari bukaan yang ada pada ruang yang terbuka dan buatan dari bantuan *air conditioner* digunakan pada ruang tertutup.

e. Konsep Keamanan Interior

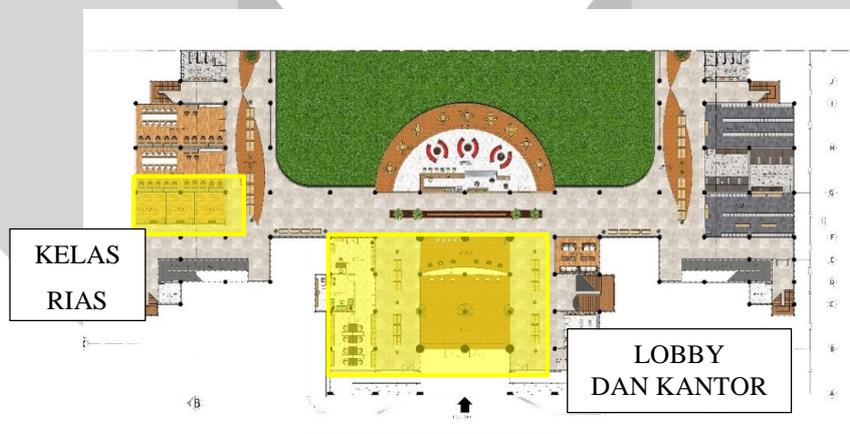
Keamanan pada interior dapat diperoleh dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- Menggunakan furniture yang aman untuk pengunjung, terutama pengunjung anak-anak. Disarankan menggunakan furnitur dengan ujung tumpul.
- Memberikan petunjuk arah yang jelas sehingga dapat memudahkan pengunjung dalam mencari lokasi
- Menggunakan material berbahan dasar ramah lingkungan

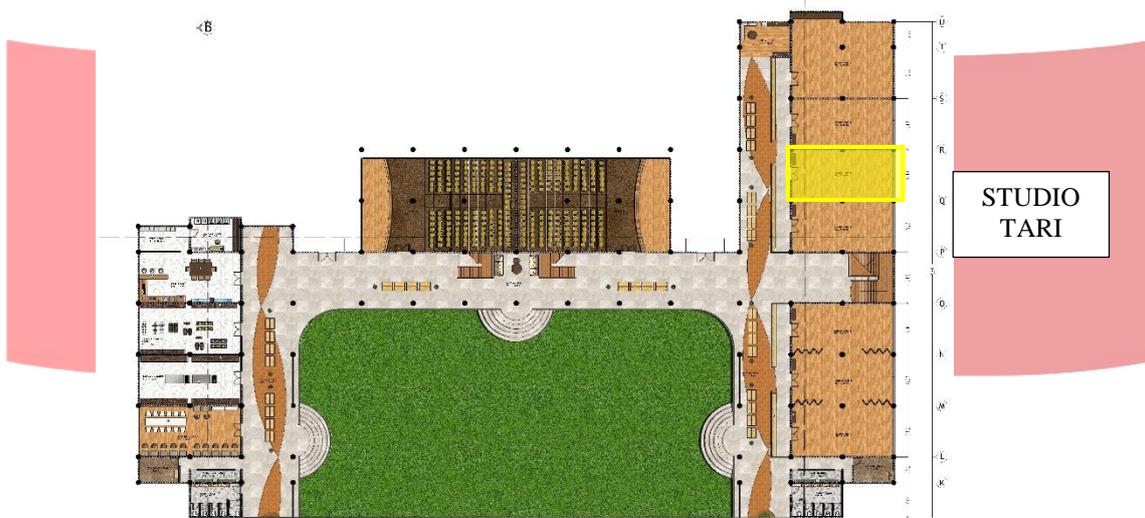
4.4. Nuansa yang Diharapkan

Nuansa interior sanggar tari sunda untuk mewujudkan sanggar tari yang nyaman, terkesan simple dan cozy sesuai dengan konsep tema yang digunakan yaitu *Natural Modern*, ruangan dengan sentuhan alami pada desain yang akan diterapkan pada perancangan sehingga memiliki dampak positif terhadap pengunjung untuk meningkatkan kreatifitas dalam melatih dan belajar seni tari karena fasilitas/wadah yang di berikan sudah mencukupi untuk setiap kebutuhan pengguna, Ciri konsep *natural modern* ialah bangunan yang memiliki banyak bukaan dan elemen material dari bahan alami Sedangkan modern sangat simple dari warna dan juga bentuk ruang dan furniture. Berikut penjelasan tentang konsep tata ruang pada denah khusus Sanggar Tari Sunda.

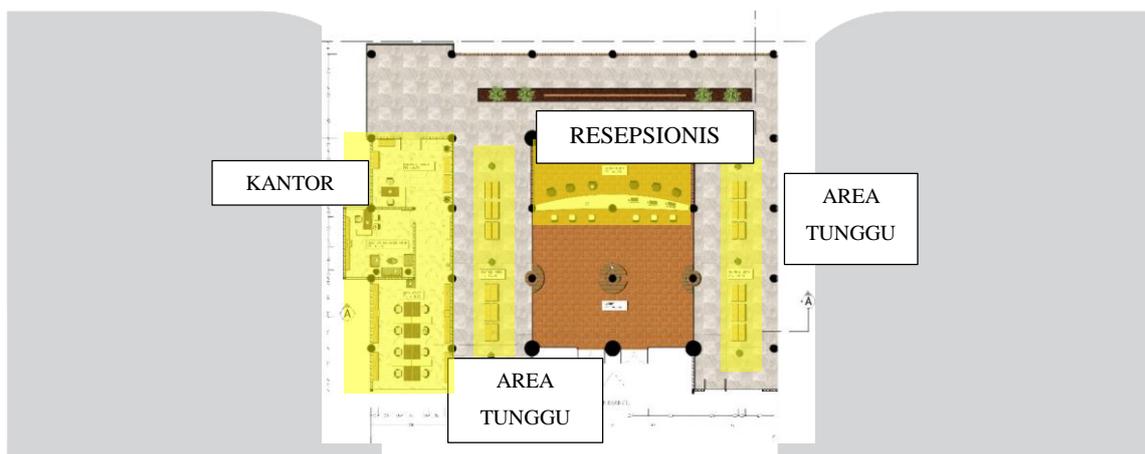
4.5. Hasil perancangan



Gambar 4. 4 Denah General Sanggar Tari Sunda

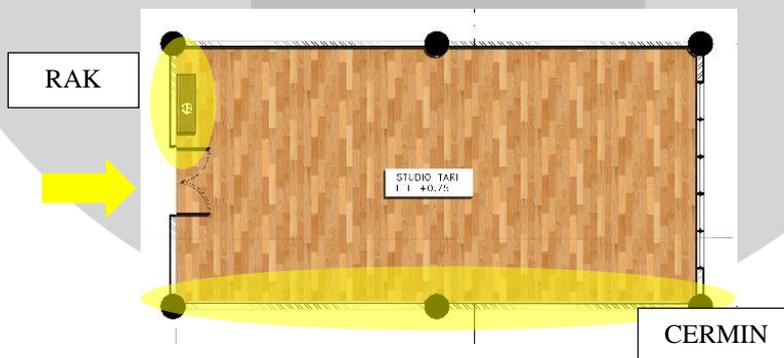


Gambar 4.5 Denah General Sanggar Tari Sunda
(Sumber: Data Pribadi)

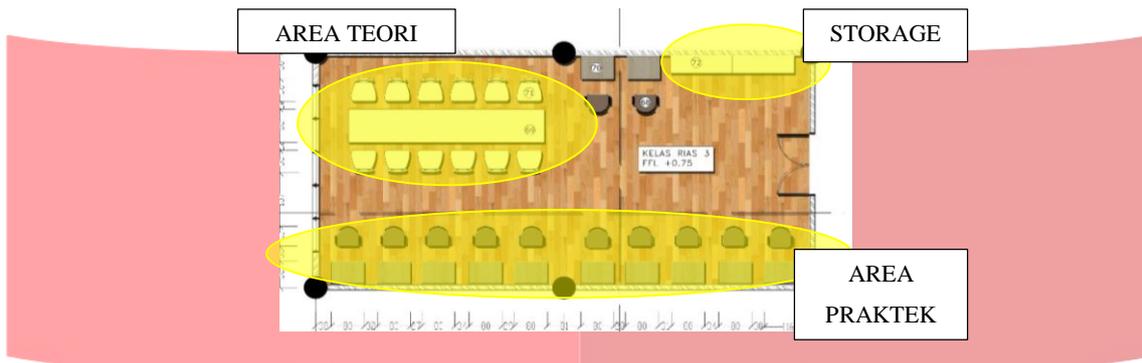


Gambar 4.6 Denah Khusus Lobby dan kantor
(Sumber: Data Pribadi)

Lobby adalah area pertama setelah *entrance* oleh para pengguna sanggar tari sehingga harus diberikan kesan awal pada saat memasuki Sanggar Tari Sunda tersebut. Alasan lobby menjadi denah khusus pertama ialah karena pada area ini yang akan mempresentasikan konsep tema digunakan



Gambar 4.7 Denah Khusus Kelas Studio Tari
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 4.8 Denah Khusus Kelas Rias
(Sumber: Data Pribadi)

Fungsi dari ruang studio tari dan kelas tari ini adalah fasilitas untuk latihan tari Sunda, didalamnya memiliki fasilitas yaitu; rak penyimpanan, dan cermin untuk latihan tari dan dilengkapi juga dengan *soundsystem*, kemudian elemen interior lantainya menggunakan parket kayu motif *wood strip*, menggunakan parket kayu berbahan *laminat mdf* agar memudahkan penari untuk bergerak saat latihan karena permukaan parket laminat licin sehingga memudahkan penari saat bergerak. Pada gambar diatas telah dijelaskan area-area di kelas rias yaitu; area *storage*, area praktek, dan area teori, sehingga memudahkan ketika ingin melakukan kegiatan belajar teori. Dan pemilihan warna pada furniture juga menyesuaikan dengan konsep tema yaitu modern, dan gaya furnitur juga terkesan simple dan bersih.



Gambar 4.9 Tampak Interior Lobby
(Sumber: Data Pribadi)

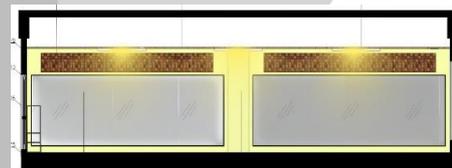


Gambar 4.10 Tampak Interior Lobby
(Sumber: Data Pribadi)

Pemilihan material dan warna natural di area *lobby* ini bisa dilihat pada gambar tampak interior diatas, di area resepsionis dindingnya menggunakan partisi *timber slats* dengan material kayu meranti *finishing wood stain*, *wall treatment* yang digunakan di area *lobby* pada dinding dan kolom itu dari material *plywood finishing hpl* motif kayu alami.



Gambar 4.11 Tampak Interior Kelas Rias
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 4.12 Tampak Interior Studio tari
(Sumber: Data Pribadi)

Kemudian pengaplikasian cat dinding menggunakan AcePaint type colour goldilocks A21-2 warna ini diaplikasikan pada semua dinding bangunan dan pada ceiling plafond menggunakan material gypsumboard dengan finishing cat AcePaint type colour Natural Cotton pada area lobby dan Classic Oat pada ceiling kelas rias. Treatment yang dipilih dalam perancangan ini semuanya menggunakan kayu dan semi kayu seperti bahan plywood dan multiplek kemudian menggunakan finishing hpl sesuai konsep perancangan yang elemen materialnya menggunakan bahan yang alami tetapi untuk menghemat biaya sebagian wall treatment menggunakan bahan semi kayu salah satu contohnya pada kelas rias yang pengaplikasiannya wall treatment dari bahan plywood. Berbeda dengan ruang studio tari gambar tampak interior diatas menggunakan wall treatment kayu mahoni fungsinya selain untuk kesan estetis juga berfungsi untuk meredam suara dari dalam ruang ke luar ruangan karena studio tari saat sedang digunakan akan mengeluarkan suara lebih tinggi volumenya dari dalam ruang sehingga membutuhkan treatment akustik (penyerap suara) di dalam ruang.



Gambar 4.13 View Lobby
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 4.14 View Lobby
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 4.14 View Kelas Rias
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 4.15 View Studio Tari
(Sumber: Data Pribadi)

5. Kesimpulan

Perancangan sanggar tari Sunda ini menerapkan konsep Natural Modern karena mengikuti bentuk bangunan yang memiliki bukaan yang besar kemudian dipadukan dengan modern karena mengikuti letak lokasi perancangan yang di dekat area Summarecon Bandung kota baru sehingga menerapkan konsep Modern. Oleh karena itu, perancangan dengan konsep natural modern ini mengangkat natural = Alaminya dari alam Kota Bandung yang masih hijau dan alami sehingga mengambil warna-warna yang natural dan pada kostum tari juga mengadopsi beberapa warna alami seperti kuning, coklat, hijau sehingga warna yang tidak cocok dengan natural modern tidak diterapkan di perancangan ini. Untuk penerapan materialnya ada 2 jenis yaitu material

alami dan semi agar meminimalisir dana yang ada tetapi sesuai dengan konsep perancangan yang memenuhi kesan estetis yang diinginkan.

6. Daftar Pustaka

Caturwati, endang. 2007. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press – STSI Bandung

De Chiara, Joseph., Julius Panero, Martin Zelnik. 1992. *Time-Saver Standard For Interior Design and Space Planning*. Singapore: McGraw-Hill

Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Jakarta: Andi Publisher

Panero, Julius., Martin Zelnik, Djoeliana Kurniawan (Penerjemah). 2003. *Dimensi Manusia Dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga

Sugianto, Oki Kurniawan. Dan Andreas Pandu Setiawan (2014). Sanggar Tari Jawa Timur Di Malang Dalam Perancangan Interior. *Jurnal Intra*, Vol. 2, No. 2, 631-641

Soepandi, atik. Dkk. 1994. *Ragam cipta mengenal seni pertunjukan daerah jawa barat*. Bandung: Cv. Sempurna

